Matalensa: Journal of Photography and Media

https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MTLS Volume 4, Nomor 2, Bulan Agustus Tahun 2024, Hal 88 - 100

DEKONSTRUKSI PANCAIK KUMUN DEBAI DALAM FOTOGRAFI **EKSPRESI**

Ahmad Lisin Ajimuhajir Siregar¹, Putri Khairina Masta², Dira Herawati³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang Email: alisiregarghozaru<u>17@gmail.com</u>

ABSTRACT

Kumun Debai is one of the sub-districts in Sungai Penuh city, Jambi Province. Kumun Debai sub-district has very thick customs and until now. traditional activities and even traditional rituals are still believed and carried out by the community. One of them is the pancaik ritual which is carried out as a healing medium to take someone's dirty blood which is believed to be for health and to repel disasters in the future. Pancaik can only be performed by someone who has magical knowledge only, which is obtained by previous descendants previous descendants. The author uses expression photography in the creation of this work because he wants to show pancaik from an interesting point of view and has its own aesthetics through the digital imaging process using the photographic collage technique, imaging process using photographic collage techniques. To strengthen this, the artist utilizes the theoretical basis of deconstruction, semiotics, and collage photography in photographic works, and maximizes the visual aspects of photographic works. The artist uses creation methods such as observations, interviews, literature studies, and experiments to get photos that have appeal and beauty. The result of the creation of an expression photographic work entitled Deconstruction of Pancaik Kumun Debai in Expression Photography is to show pancaik in terms of customs which is then presented through photographic artwork as a medium for introducing dirty blood taking carried out traditionally or called pancaik by the Kumun Debai community which is then presented in the form of an exhibition of photography.

Keywords: Customs and Tradition, Fine art Photography, Pancaik

ABSTRAK

Kumun Debai merupakan salah satu Kecamatan yang berada di kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Kecamatan Kumun Debai memiliki adat istiadat yang sangat kental sampai saat ini. kegiatan adat bahkan ritual adat masih dipercayai dan dilaksanakan oleh masyarakat. Satu diantaranya ialah ritual pancaik yang dilakukan sebagai media penyembuhan untuk mengambil darah kotor seseorang yang dipercaya tujuannya untuk kesehatan dan penolak bala petaka dikemudian hari. Pancaik hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki ilmu magis saja, yang dimana ilmu tersebut diperoleh oleh keturunan sebelumnya dan menggunakan sesajen sebagai pendamping dari pelaksanaan kegiatan pancaik. Pengkarya



menggunakan fotografi ekspresi dalam penciptaan karya ini karena ingin memperlihatkan pancaik dari sudut pandang yang menarik dan memiliki estetika tersendiri melalui proses digital imaging menggunakan teknik kolase fotografi. Untuk memperkuat hal tersebut pengkarya memanfaatkan landasan teori dekonstruksi, semiotika, dan fotografi kolase pada karya fotografi, serta memaksimalkan aspek-aspek visual pada karya fotografi. Pengkarya menggunakan metode penciptaan seperti melakukakan tahapan observasi, wawancara, studi literatur, dan eksperimen untuk mendapatkan karya foto yang mempunyai daya tarik dan keindahan. Hasil dari penciptaan karya fotografi ekspresi dengan judul Dekonstruksi Pancaik Kumun Debai dalam Fotografi Ekspresi ini yaitu memperlihatkan pancaik dari segi adat istiadat yang kemudian dihadirkan melalui karya seni fotografi sebagai media pengenalan pengambilan darah kotor yang dilakukan secara tradisional atau yang disebut pancaik oleh masyarakat Kumun Debai yang kemudian disajikan dalam bentuk pameran karya fotografi.

Kata kunci: Adat istiadat, Fotografi Ekspresi, Pancaik

PENDAHULUAN

Kecamatan Kumun Debai adalah salah satu nama Kecamatan yang berada di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Kumun Debai memiliki adat istiadat yang sangat kental dan sampai saat ini kegiatan adat bahkan ritual adat masih dipercayai dan dilaksanakan oleh masyarakat. Pancaik Kumun Debai merupakan penyembuhan untuk mengambil darah kotor seseorang yang dipercaya tujuannya untuk kesehatan juga penolak bala petaka dikemudian hari yang diakui secara adat oleh masyarakat Kumun Debai. Menurut Joharman (Mamok Pak Alon, selaku pelaku pancaik) pancaik sudah sejak dahulu dilakukan dan tidak semua orang dapat melakukan penyembuhan ini sebab pancaik hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki ilmu magis saja.

Pancaik juga tidak terlepas dari hal magis dan hanya dapat dilaksanakan pada malam bulan purnama dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi pasien pancaik, seperti harus menunggu malam bulan purnama, membawa sirih, kapur, rokok dan kemenyan sebagai sesajen pendamping pelaksanaan penyembuhan pancaik, setelah sesajen sudah lengkap maka pelaku pancaik melakukan ritual mandiri seperti membaca mantra dan melakukan penyembahan di hadapan sesajen, setelah selesai pelaksanaan ritual mandiri pelaku pancaik seolah bertingkah seperti harimau yang mencari mangsa untuk proses pengambilan darah kotor pasien dan setelah menghisap darah kotor pada pasiennya lalu pelaku



memuntahkan darah tersebut kedalam wadah yang disiapkan sebelumnya. Maka dari itu munculah ketertarikan pengkarya untuk menghadirkan sebuah karya fotografi sebagai tugas akhir tentang dekonstruksi pancaik Kumun Debai dalam fotografi ekspresi. Dalam proses penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi landasan sesuai dengan bentuk penciptaan karya fotografi, seperti Fotografi Ekspresi, Dekonstruksi, Semiotika, Teori Warna, Tata Cahaya, Kolase, dan Digital Imaging.

Ketertarikan pengkarya menggunakan fotografi ekspresi pada objek penciptaan karya karena pengkarya ingin memperlihatkan pancaik dari sudut pandang yang menarik dan memiliki estetika tersendiri melalui proses digital imaging serta kolase fotografi, dan dalam penerapannya pengkarya harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai pembeda karya dengan karya lainnya seperti: pemilihan objek, warna, dan penyajian olah digital imaging guna mendapatkan visual menarik yang diinginkan pengkarya. "Mendapatkan foto yang baik tidak cukup berhenti pada pengertian pemilihan objek yang baik saja pengamatan selera yang baik terhadap suatu objek diiringi dengan keterampilan pengolahan adobe photoshop menjadi faktor penentu kemudian"(Sugiarto, 2014: 116).

Pengkarya juga memperjelas makna yang hadirkan lewat karya fotografi ekspresi tersebut seperti 1) memperlihatkan visual pancaik yang ilmunya didapatkan dari keturunan sebelumnya, 2) keterkaitan pelaku pancaik dengan harimau, 3) keterkaitan sesajen dengan pelaku pancaik, pada visual karya ini pengkarya tetap akan memperlihatkan ikonititas Kerinci/Sungai Penuh dengan penggunaan semiotika.

Menurut (Soedjono, 2007:27), dalam jurnalnya yang berjudul Permainan Bentuk Tubuh Manusia, fotografi ekspresi merupakan fotografi yang penciptaan karyanya didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai suatu medium penyampaian pesan (message carrier) bagi tujuan tertentu. Adapun pesan yang ingin disampaikan pengkarya yaitu sebagai media penyampaian pesan berupa pengenalan adat dan budaya yang ada di Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi dengan maksud sebagai media informasi dan bahan rujukan bacaan nantinya bagi khalayak umum. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan yang



dijadikan dalam penciptaan karya fotografi adalah: Bagaimana menghadirkan visual tentang dekonstruksi pancaik Kumun Debai dalam fotografi ekspresi?



Gambar 1

Karya Adam Hale

ELLE International (2020)

Sumber: https://www.thedailysplice.com

Adam Hale merupakan seniman kolase yang mengumpulkan majalah grafis yang tersedia dalam perjalanan sehari-harinya dan mulai bereksperimen dengan kolase analog, menggunakan gambar dari artikel majalah untuk membuat kombinasi unik dan kemudian membagikannya di media sosial. Pemilihan Acuan karya kolase ini dipilih karena menunjukkan suatu visual yang imajinatif, dan menarik dalam segi tataan dan bersifat khayal.

Karya kolase Adam Hale ini sebagai acuan pengkarya dalam proses penciptaan karya karena teknik yang akan digunakan sama seperti teknik kolase karya Adam Hale, dan sebagai pembeda pengkarya menghadirkannya melalui teknik kolase digital dengan olah digital pada software adobe photoshop CC.

91





Gambar 2Karya Nurila Novia Lubis *Quality Time* (2016)
Sumber: JURNAL.pdf (isi.ac.id)

Karya Nurila Novia Lubis merupakan karya yang berkaitan dengan kenangan bersama ibu dan pada karya ini yaitu ditinjau dari penggunaan teknik double exposure yang dibuat pada software pengolah foto Adobe Photoshop yang kemudian diterapkan ke dalam beberapa karya dengan ide Dekonstruksi pancaik.



Gambar 3

Karya Rahmat Putra Giantoro Istirahat (2022)

Sumber: Jurnal_Rahmat Putra Giantoro_
Institut Seni Indonesia Denpasar_2022-6.pdf (brin.go.id)

Karya Rahmat Putra Giantoro yang berjudul istirahat, menjadi acuan pembeda karya Rahmat Putra Giantoro dan pengkarya yaitu pada cahaya yang digunakan yaitu pada tinjauan karya ini Rahmat Putra Giantoro menggunakan cahaya alami, sedangkan pengkarya menggunakan cahaya alami (available light) dan cahaya buatan (artificial light), dan pengkarya memiliki persamaan pada penggunaan dua teknik pengambilan yang sama yaitu teknik pengambilan eye level view dan low



angle. Pengkarya menggunakan beberapa metode penciptaan dalam proses penciptaan karya fotografi ekspresi yaitu: Eksplorasi, Persiapan, Perancangan, Perwujudan, dan Penyajian Karya.

PEMBAHASAN

Konsep dan Proses Penciptaan

Konsep penciptaan karya seni yang berjudul "Dekonstruksi Pancaik Kumun Debai Dalam Fotografi Ekspresi" merupakan salah satu bentuk ketertarikan pengkarya untuk memperkenalkan warisan ritual adat budaya yang ada di Kumun Debai kampung halaman pengkarya, selain itu tidak semua orang dapat melakukan ritual ini sebab pancaik hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki ilmu magis yang diperoleh dari keturunan sebelumnya dan ritual ini tidak lepas dari hal magis yang hanya dilaksanakan pada malam bulan purnama dengan beberapa syarat untuk melakukan ritual pancaik, sehingga menjadikan sebuah ide penciptaan karya fotografi, ide ini kemudian dikembangkan dengan teori semiotika untuk menghasilkan karya fotografi ekspresi.

Dalam penciptaan karya fotografi ini, objek mengacu pada proses terjadinya ritual pancaik seperti penggunaan objek utama manusia yang menandakan pelaku dari kegiatan pancaik merupakan laki-laki dan objek pendukung seperti carano dan sesajen yang erat kaitannya dengan penyembahan atau magis, mangkuk, bekam, rantai, dan objek harimau penanda ilmu yang dimiliki pelaku pancaik seperti ilmu harimau, gunung kerinci tempat dimana pengobatan pancaik dilaksanakan, bulan purnama penanda persyaratan waktu dilaksanakannya kegiatan dan objek tiang atau pilar sebagai penanda kokoh atau pondasi masyarakat atas kepercayaan. Pengkarya melakukan proses editing menggunakan software Adobe Photoshop CC untuk menyelaraskan nada warna yaitu warna dingin (cool) untuk mendapatkan kesan magis serta melakukan perbaikan cahaya, warna, pemotongan objek, penggabungan objek serta menghilangkan objek yang tidak perlu. Pengunaan background warna biru menandakan kepercayaan, spritual dan magis serta penggunaan objek milky way untuk menandakan kegiatan pancaik dilakukan pada malam hari juga pada penerapannya pengkarya menggunakan teknik kolase untuk mendapatkan hasil karya sesuai dengan konsep pengkarya, serta hasil akhir karya



yang dicetak dengan ukuran 50 x 50 cm agar hasil karya lebih terfokus pada objek utama.

Dengan adanya karya ini bisa menjadikan wawasan dan harapan untuk masyarakat sekitar bahwa tradisi adat budaya yang dipercaya untuk penyembuhan atau pengambilan darah kotor yang masih ada sampai sekarang. Untuk tercapainya konsep karya ini pengkarya menggunakan objek manusia sebagai pelaku pancaik dan beberapa objek pendukung terjadinya proses ritual pancaik berlangsung. Pengkarya juga menggunakan teori kolase dalam konsep penciptaan karya karena ingin memperlihatkan kegiatan adat budaya dari sisi yang berbeda melalui objek yang digunakan dan dari segi pemotongan dan penggabungan objek dengan hasil akhir yang imajinatif dan juga menggunakan teori semiotika dalam proses penciptaan fotografi ekspresi, karena teori semiotika merupakan teori tentang tanda-tanda atau simbol-simbol, yang memperkuat makna dalam karya, adapun objek yang dikolase dan disemiotikakan yaitu seperti laki-laki tua, laki-laki dewasa, laki-laki muda, gunung kerinci, carano dengan sesajen, taring, harimau, bulan purnama, rantai, mangkuk, pilar atau tiang, milky way dan penggunaan warna biru pada background. Seluruh objek yang digunakan dalam penciptaan karya dihadirkan dalam bentuk kolase fotografi untuk mendapatkan hasil akhir yang imajinatif.

Proses Penciptaan

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini dimulai dengan menentukan pemilihan tempat pemotretan, pengkarya memilih pemotretan dalam ruangan dengan alasan lebih leluasa mengambil maupun mengatur dan memposisikan objek utama yang digunakan dan leluasa untuk mengatur lighting, ruangan yang digunakan rumah kost saudara pengkarya dengan ukuran 4 x 8 meter, yang dibuat seperti studio. Selanjutnya pengkarya melakukan pemotretan diluar ruangan dengan alasan untuk mengambil gambar harimau, alat bekam, bulan dan objek pendukung lainnya sesuai dengan konsep pengkarya. Pengkarya juga menyiapkan lighting yang dibutuhkan, background foto, dan membeli kebutuhan yang diperlukan seperti sesajen, rokok enau, carano dan kebutuhan lainnya.



2. Perancangan

Pada tahap ini pengakarya mulai merancang ide dan konsep tentang dekonstruksi pancaik, mulai merancang teknik pemotretan, dan kebutuhan lainnya. Setelah merancang itu, pengkarya mulai menan lighting, memasang background hitam dan putih untuk mempermudah pengkarya dalam proses digital imaging. Setelah semuanya selesai pengkarya melakukan percobaan sebelum memotret untuk mendapatkan pencahayaan yang yang diinginkan, selain itu pengkarya juga menggunakan simbol semiotika seperti carano, sesajen, bulan dan benda lainnya.

3. Perwujudan

Pengkarya mulai melakukan pemotretan sesuai dengan konsep yang telah dirancang, pada saat pemotretan berlangsung pengkarya melakukan diskusi bersama tim yang membantu proses penciptaan karya untuk memastikan proses berjalannya pemotretan sesuai dengan disiplin ilmu fotografi seperti teknik, angle, komposisi, serta pencahayaan agar hasil yang didapat sesuai dengan konsep yang telah dirancang oleh pengkarya. Setelah pemotretan pengkarya melakukan tahap seleksi karya, dan hasil seleksi akan dilanjutkan ke tahap editing.

4. Editing

Pada tahap ini pengkarya menggunakan software Adobe Photoshop CC sebagai aplikasi editing untuk seleksi objek, memotong objek dan mengolah warna sesuai dengan konsep pengkarya hingga akhirnya menjadi sebuah karya utuh yang disatukan dalam sebuah frame. Pengkarya menggunakan beberapa tool pada Adobe Photoshop seperti select subject, pen tool, patch tool, dan polygonal lasso tool tool solid color, tool liquify, tool multyply, place embedded dan opacity.

5. Penyajian karya

Tahap akhir dari proses berkarya yaitu pelaksanaan pameran. Karya yang dipamerkan sebanyak 20 karya, ukuran 50×50 cm dengan menggunakan media Photo Paper with Laminating Texture dengan frame minimalist.

Hasil Karya

Pengkarya menampilkan hasil karya foto beserta penjelasannya, hasil karya foto merupakan hasil pemotretan yang dilakukan oleh pengkarya, semua foto yang



ditampilkan berkaitan "Dekonstruksi Pancaik Kumun Debai Dalam Fotografi Ekspresi" dengan menerapkan ilmu semiotika dan fotografi ekspresi yang dilakukan nantinya dapat dinikmati dan tersampaikan. Pengkarya menggunakan objek kebutuhan atau syarat terjadinya ritual pancaik sesuai dengan konsep yang akan dibangun, dan setiap karya mengunakan tone cool (dingin) untuk mendapatkan kesan magis. Karya yang dihadirkan berupa pancaik dengan menggunakan teknik kolase pada keseluruhan karya. Hasil karya pemotretan merupakan hasil yang dilakukan pada tahun 2023, setelah proses editing selesai, berlanjut ke tahap proses kurasi lalu dicetak hingga menjadi karya yang dipajang di ruang studio fotografi pada saat pameran.



Karya 1Kerinci with ritual

Karya yang berjudul "Kerinci with ritual". menghadirkan visual tentang kepercayaan masyarakat Kumun Debai, Kerinci, tentang pengambilan darah kotor yang biasa disebut dengan ritual pancaik yang dilaksanakan di Kerinci dan proses pelaksanaanya terjadi dimalam hari saat bulan purnama. Karya ini dihadirkan dalam fotografi ekspresi menggunakan teknik kolase digital fotografi.





Karya 2 Berdampingan

Karya yang berjudul "Berdampingan" menghadirkan visual tentang visual tentang bagaimana keterkaitan pelaku pancaik dengan persyaratan pendamping ritual karena tanpa adanya sesajen maka kegiatan ritual pancaik ini tidak dapat berlangsung.



Karya 3 Mengaum

Karya yang berjudul "Mengaum" ini menghadirkan visual tentang pelaku pancaik yang suaranya mirip dengan suara harimau karena setelah pelaksanaan ritual mandiri, tubuh pelaku pancaik sudah dikendalikan oleh ilmu harimau.



Karya 4Pasien

Karya yang berjudul "Pasien" menghadirkan visual tentang kegiatan pancaik yang pasiennya merupakan laki-laki dan perempuan atau tidak terpatok pada jenis kelamin dan pada saat proses penyembuhan ini berlangsung, lokasi pasien dengan gender yang berbeda dipisahkan atau tidak disatu tempatkan.





Karva 5 Perlindungan

Karya yang berjudul "Lindungi Aku" menghadirkan visual upaya untuk menjaga kegiatan penyembuhan pengambilan darah kotor secara tradisional pancaik dari pengaruh penyembuhan pengambilan darah kotor modern yang pada saat ini dikenal sebagai penyembuhan bekam.

Analisis Karya

Analisis karya " Dekonstruksi Pancaik Kumun Dalam Fotografi Ekspresi". Sebagai media penyampaian sebuah pesan, sebagaimana dijelaskan bahwa (Soedjono, 2007:27), dalam jurnalnya yang berjudul Permainan Bentuk Tubuh Manusia, fotografi ekspresi merupakan fotografi yang penciptaan karyanya didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai suatu medium penyampaian pesan (message carrier) bagi tujuan tertentu. Fotografi ekspresi dalam hal ini dimaknai sebagai media pengungkapan pesan dari pengkarya untuk menyampaikan pesan melalui media karya seni fotografi.

Karya seni fotografi ekspresi sangat erat kaitannya dengan semiotika yaitu ilmu yang mengkaji sebuah simbol ataupun tanda, seperti pengertian dari semiotika sendiri yaitu semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, dari tanda berupa indeks menggunakan keterkaitan atau hubungan sebab- akibat untuk mewakili objek yang disampaikan. Menurut Charles Sanders Peirce (1867-1013) dalam Danesi (2012:5), mengemukakan "alam semesta dipenuhi dengan tanda, atau secara eksklusif tersusun oleh tanda-tanda dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dapat diamati atau dilihat disebut tanda. Sesuatu yang dimaksudkan dapat

98



berupa gagasan, pikiran, pengalaman (suatu yang dialami) atau perasaan, tanda tidak terbatas pada objek/tanda" (Charles Sanders Peirce dalam Danesi (2012:5).

Adapun tanda yang digunakan pada penciptaan karya ini yaitu seperti pada gambar 2, 3, 5 yaitu penggunaan objek manusia dewasa yaitu menandakan bahwa pelaku dari kegiatan pancaik merupakan laki- laki dan menandakan regenerasi dari pelaku pancaik. Pada gambar 3 dan 4 yaitu penggunaan objek harimau menandakan bahwa pelaku pancaik berkaitan dengan ilmu harimau.

Kesimpulan

Penciptaan karya foto "Dekonstruksi pancaik kumun dalam fotografi ekspresi" ini menampilkan karya seni fotografi ekspresi dalam bentuk kolase digital sebagai bentuk imajinasi pengkarya yang mampu menghasilkan karya seni yang kreatif dan unik. Karya fotografi yang telah dirancang dengan konsep tertentu dan di proses secara matang sehingga karya yang disajikan sebagai luapan ekspresi yang memiliki nilai artistik dalam diri pengkarya. Penggunaan teknik kolase digital pada karya sebagai bentuk pengkarya menampilkan visual imajinatif yang berbeda dari sebelumnya.

Hasil karya fotografi ini berdasarkan keresahan pengkarya mengenai minimnya kepercayaan masyarakat Kumun Debai tentang pengobatan tradisional yang telah dipercayai dan diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Penciptaan karya ini menggunakan teori dan metode yang dipakai sebagai penunjang terciptanya karya seni fotografi. Teori yang digunakan seperti fotografi ekspresi, semiotika, dekonstruksi, teori warna, tata cahaya digunakan untuk menciptakan karya seni yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Hasil akhir karya fotografi ekspresi "Dekonstruksi pancaik kumun dalam fotografi ekspresi" pengkarya melakukan pemajangan karya sebanyak 20 buah foto yang dima setiap karya foto menampilkan objek secara simbolik dan memiliki pesan tersendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Atok, 2014; Giantoro et al., 2022; Kusuma et al., 2021; Lintang Haribowo, 2020; Marcel, 2012; Saputra, 2022; Setiawan, 2022; Soedjono, 2007) Atok, S. (2014). Seni Digital. Elex Media Komputindo.
- Giantoro, R. P., Raharjo, A., & Pramana, I. M. B. (2022). Visualisasi Buruh Bangunan Dalam Karya Fotografi Ekspresi. Retina Jurnal Fotografi, 2(1), 60-69. https://doi.org/10.59997/rjf.v2i1.1293
- Kusuma, I. K. A., Saryana, I. M., & Bratayadnya, P. A. (2021). Imajinasi Visual Tajen Retina Jurnal Fotografi, Fotografi Ekspresi. 1(2),125-136. https://doi.org/10.59997/rjf.v1i2.792
- Lintang Haribowo, W. G. (2020). Fotografi Ekspresi: Representasi Fase Patah Hati. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. http://digilib.isi.ac.id/6369/ Marcel, D. (2012). Pesan Tanda dan Makna. Jalasutra.
- Saputra, I. (2022). Dekonstruksi permainan tradisional dalam fotografi konseptual. 1(2), 19.
- Setiawan, A. J. (2022). Visualisasi Imajinatif Foto Keluarga Dalam Fotografi Ekspresi.http://digilib.isi.ac.id/10771/%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10771/4/A gustinus Jufan Setiawan_2022_Naskah Publikasi.pdf
- Soedjono, S. (2007). POT-POURRI. Universitas Trisakti.